

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan anugerah yang dipercayakan kepada orang tua untuk dirawat, dibimbing, dan dididik agar menjadi generasi berkualitas di masa depan Komariah *et al*, (2021). Salah satu pondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah rasa percaya diri, sebagai aspek psikologis penting, rasa percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan individu dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah dan sosial. Rasa percaya diri didefinisikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Amri, (2018) menyatakan bahwa individu dengan rasa percaya diri tidak hanya mampu menghadapi tantangan secara mandiri, tetapi juga lebih optimis dalam mengatasi kesulitan.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada anak usia 6–10 tahun yang duduk di kelas IV SD, rasa percaya diri memegang peranan penting dalam mendukung proses perkembangan diri anak. Usia ini merupakan masa transisi dari ketergantungan penuh kepada orang dewasa menuju kemandirian yang lebih besar dalam berpikir dan bertindak. Anak mulai mengeksplorasi kemampuan diri, belajar bersosialisasi, dan membentuk identitas diri. Menurut Sundari, (2017) anak usia 6–10 tahun sudah mampu memahami perspektif orang lain, mulai berpikir logis, serta memiliki ketertarikan untuk belajar dan mencapai tujuan. Pada tahap ini, anak juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aturan dan tanggung jawab, serta ingin mendapatkan pengakuan atas pencapaian mereka.

Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung menunjukkan keberanian dalam mencoba hal baru, aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak ragu mengungkapkan pendapat, serta lebih mudah menyesuaikan diri

dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri cenderung menarik diri, mudah merasa cemas, takut melakukan kesalahan, dan enggan berpartisipasi. Menurut Maria *et al.* (2018) rasa percaya diri menjadi dasar penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, serta kemampuan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Namun, perkembangan rasa percaya diri pada siswa usia 6–10 tahun tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor. Selain pengaruh dari lingkungan keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya, hubungan emosional antara guru dan siswa di sekolah juga memainkan peran penting. Guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, kelekatan aman atau *secure attachment* antara guru dan siswa menjadi salah satu fondasi penting yang dapat menunjang terbentuknya rasa percaya diri yang sehat pada anak.

Menurut teori perkembangan moral dari Kohlberg (dalam Sundari, 2017), anak usia 6–10 tahun berada pada tahap awal perkembangan moral. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa tindakan baik akan mendatangkan penghargaan dan menjauhkan mereka dari hukuman. Mereka mulai menyesuaikan perilaku berdasarkan norma dan harapan dari lingkungan sekitar, termasuk guru yang mereka pandang sebagai figur otoritatif. Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan dalam membentuk persepsi diri anak. Guru yang mampu menghadirkan hubungan emosional yang aman, suportif, dan konsisten akan membuat anak merasa diterima, dihargai, dan nyaman dalam mengekspresikan dirinya.

Faktor lingkungan sekolah, khususnya keberadaan guru sebagai figur dewasa yang dekat secara emosional, terbukti turut memengaruhi pembentukan rasa percaya diri siswa. Guru yang menunjukkan dukungan emosional, memberikan empati, dan menciptakan suasana belajar yang positif dapat membantu siswa merasa aman dan dihargai. Evitasari, (2016) menegaskan bahwa hubungan yang hangat dan suportif dari guru sangat berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Keterikatan emosional yang positif antara guru dan siswa ini dapat dikaji lebih dalam

melalui konsep *secure attachment*. Menurut Ekasari & Bayani, (2009) *secure attachment* dengan figur dewasa berkontribusi signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan gurunya, mereka cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan diri sendiri dan lebih siap menghadapi tantangan di lingkungan akademik maupun sosial.

Secure attachment atau kelekatan aman merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kepribadian anak yang sehat secara emosional. Kelekatan ini mencerminkan hubungan emosional yang stabil, konsisten, dan suportif antara individu dengan figur lekatnya, seperti orang tua ataupun guru. Komariah *et al*, (2021). menjelaskan bahwa *secure attachment* adalah bentuk keterikatan yang aman secara emosional, yang memberikan rasa aman dan kepercayaan sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Hubungan yang penuh kepercayaan ini menjadi pondasi yang kuat dalam mendorong perkembangan psikologis, termasuk rasa percaya diri.

Dalam lingkungan sekolah dasar, guru menjadi figur lekat utama setelah orang tua. Kehadiran guru yang membangun hubungan hangat dan aman akan menciptakan *secure attachment* antara guru dan siswa. Bowlby (dalam Agusdwitanti *et al*, 2019) mengungkapkan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang mendalam, dan kualitas hubungan tersebut menentukan rasa aman yang dirasakan individu. Guru yang memperlihatkan empati, memberikan perhatian emosional, dan mampu membangun kedekatan emosional dengan siswanya, akan membantu siswa merasa dihargai dan aman dalam lingkungan belajar. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya rasa percaya diri siswa. Dengan adanya *secure attachment* dari guru, siswa merasa diterima dan didukung, yang akan memperkuat persepsi positif mereka terhadap diri sendiri. Mereka lebih berani berbicara, tidak takut gagal, dan mampu mengekspresikan pendapat, karena adanya rasa aman secara emosional dalam hubungan dengan gurunya.

Penelitian Bergin & Bergin, (2009) juga memperkuat hal tersebut, bahwa *“Secure attachment is associated with greater emotional regulation, social competence, and willingness to take on challenges, which in turn is associated with higher achievement secure attachment.”* Artinya *secure attachment* berhubungan dengan regulasi emosi yang lebih baik, kompetensi sosial yang lebih tinggi, serta kemauan untuk menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa *secure attachment* tidak hanya berkaitan dengan stabilitas emosional siswa, tetapi juga berkorelasi langsung dengan rasa percaya diri mereka di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Purnama & Wahyuni, (2018) turut memperkuat temuan tersebut, bahwa *secure attachment* dengan figur dewasa yang suportif baik orang tua maupun guru berkontribusi signifikan terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri serta membangun rasa percaya diri. Dalam konteks pendidikan formal, guru memegang peran strategis sebagai figur lekat yang mampu memberikan dukungan emosional sekaligus menjadi sumber keamanan psikologis bagi siswa. Geiger (dalam Price, 2008) menjelaskan bahwa *“Teachers who care and respect their students create an environment that maximizes learning,”* yang berarti guru yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap siswanya akan menciptakan iklim pembelajaran yang optimal dan kondusif. Lingkungan belajar yang positif inilah yang menjadi ruang tumbuhnya rasa aman dan percaya diri siswa dalam mengekspresikan pikiran maupun emosinya.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran sebagian guru terhadap aspek psikologis siswa masih tergolong rendah. Fokus pembelajaran sering kali masih terpusat pada pencapaian kognitif semata, sementara aspek afektif atau emosional belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Sebagai contoh, pada awal proses pembelajaran, tidak jarang guru langsung memasuki materi tanpa terlebih dahulu memperhatikan kesiapan psikologis siswa, seperti dengan menanyakan kabar atau memastikan kesiapan mental siswa untuk belajar.

Padahal, tindakan sederhana seperti itu memiliki nilai emosional yang besar bagi siswa. Interaksi seperti menanyakan kabar atau memastikan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran merupakan bentuk komunikasi afektif yang menunjukkan kepedulian guru. Tindakan ini mampu memperkuat *secure attachment* antara guru dan siswa. Ketika perhatian emosional semacam ini terabaikan, siswa berisiko merasa tidak diperhatikan, kehilangan rasa aman, dan mengalami kecemasan dalam proses belajar. Kondisi ini dapat berdampak langsung pada rendahnya rasa percaya diri, yang pada akhirnya menurunkan partisipasi aktif, motivasi belajar, serta pencapaian akademik siswa.

Kurangnya perhatian terhadap aspek psikologis siswa, termasuk tidak terbentuknya *secure attachment* yang kuat antara guru dan siswa, berkontribusi besar terhadap rendahnya rasa percaya diri siswa. Bowlby (dalam Cenceng, 2015) menyatakan bahwa *secure attachment* dengan figur dewasa seperti guru memberikan rasa aman, yang memungkinkan siswa merasa dihargai dan lebih siap menghadapi tantangan. Ketika kebutuhan psikologis ini tidak terpenuhi, siswa cenderung merasa terabaikan, kurang dihargai, dan meragukan kemampuan dirinya sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat motivasi belajar dan menurunkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Pentingnya peran *secure attachment* dalam dunia pendidikan juga diperkuat oleh pernyataan Bowlby (dalam Holmes & Holmes, 2014), yang menyatakan bahwa: "*secure attachment between students and teachers plays a crucial role in fostering confidence and emotional well-being, which are essential for academic success*" yang berarti hubungan kelekatan aman antara siswa dan guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional, yang merupakan hal penting untuk keberhasilan akademik. Selaras dengan itu, Bandura (dalam Gerbino, 2020) menyatakan bahwa "*People with positive perceptions of their ability approach achievement tasks with confidence and high expectations for success and, consequently, perform better on these tasks.*" Orang-orang

yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuannya akan menghadapi tugas-tugas pencapaian dengan kepercayaan diri dan harapan tinggi untuk berhasil, dan sebagai akibatnya, mereka tampil lebih baik dalam tugas-tugas tersebut. Dukungan sosial yang konsisten dari guru dapat membantu membangun rasa percaya diri siswa, termasuk mereka yang menghadapi kesulitan akademik.

Dengan memberikan *secure attachment* kepada semua siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung untuk berkembang sesuai potensinya. Dukungan emosional yang merata ini menjadi fondasi dalam membentuk kepercayaan diri dan motivasi belajar, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan akademik siswa.

Sebaliknya, ketidakmampuan guru dalam membangun *secure attachment* dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan psikologis siswa. Ketiadaan dukungan emosional menyebabkan siswa merasa cemas, tidak nyaman, serta enggan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, merancang interaksi guru-siswa yang memperhatikan aspek emosional menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan holistik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 11 Kuningan, ditemukan bahwa hubungan *secure attachment* antara guru dan siswa belum terbentuk secara optimal. Hal ini tampak dari beberapa siswa yang menunjukkan gejala rendahnya rasa percaya diri, seperti kecemasan saat menjawab pertanyaan, keraguan dalam menyampaikan pendapat, kesulitan dalam mengatur emosi, serta kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan psikologis yang dapat ditelusuri, salah satunya, dari lemahnya ikatan emosional antara guru dan siswa.

Permasalahan terkait rendahnya rasa percaya diri pada siswa sendiri tidak berdiri secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek dari dalam diri individu seperti harga diri, pengalaman pribadi, dan persepsi terhadap kemampuan diri. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, masyarakat, dan yang paling dominan dalam konteks pendidikan formal lingkungan sekolah. Salah satu elemen penting dalam lingkungan sekolah yang dapat memberikan stimulus positif terhadap kepercayaan diri siswa adalah keterlibatan aktif guru dalam membangun hubungan yang aman dan suportif.

Guru, dalam hal ini, berperan bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur kelekatan yang mampu menghadirkan rasa aman secara emosional bagi siswa. Roorda *et al*, (2011). menekankan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa memiliki peran sentral dalam perkembangan kepercayaan diri anak, sebab guru menjadi sumber dukungan utama yang hadir secara konsisten dalam kehidupan akademik siswa. Hal ini diperkuat oleh Wardani *et al*, (2021) yang menyatakan bahwa guru merupakan salah satu aktor kunci dalam proses tumbuh kembang anak selama mereka berada di lingkungan sekolah. Ketika guru mampu menghadirkan rasa aman dan penerimaan tanpa syarat, siswa akan lebih leluasa mengekspresikan potensi dirinya dan tumbuh menjadi individu yang yakin terhadap apa yang dikerjakannya.

Meskipun demikian, kajian teoritik dan empiris yang secara spesifik menyoroti pengaruh *secure attachment* antara guru dan siswa terhadap perkembangan karakter, khususnya dalam aspek rasa percaya diri, masih tergolong terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih memfokuskan pada hubungan emosional antara orang tua dan anak. Misalnya, penelitian oleh Handayani & Robbi, (2023) menunjukkan bahwa kelekatan aman antara ibu dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak usia dini. Namun, ruang kajian yang menjelajahi keterkaitan antara kelekatan aman guru dan kepercayaan diri siswa sekolah

dasar masih belum banyak dieksplorasi, padahal aspek ini memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia pendidikan masa kini

Berdasarkan penjabaran teori, temuan observasi, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, peneliti merasa perlu untuk mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Hubungan *Secure Attachment* Guru Dengan Rasa Percaya Diri Siswa (Penelitian Korelasional Pada Siswa di Kelas IV SD Negeri 11 Kuningan Tahun Ajaran 2024/2025).”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya rasa percaya diri siswa yang tercermin dari perilaku ragu-ragu, cemas saat berpendapat, serta kurangnya inisiatif dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya kesadaran guru mengenai pentingnya membangun *secure attachment* sebagai salah satu faktor pendukung terbentuknya rasa percaya diri siswa di lingkungan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas hubungan antara *secure attachment* guru dengan *rasa percaya diri* siswa.
2. Penelitian dibatasi pada siswa kelas IV dan wali kelas IV SD Negeri 11 Kuningan Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Penelitian dilakukan dalam konteks pendidikan formal, yakni pada interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran di sekolah.
4. Penelitian tidak membahas faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi rasa percaya diri siswa, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun pengalaman non-akademik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu apakah terdapat hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori tentang peran kelekatan emosional guru (*secure attachment*) dalam membentuk aspek psikologis siswa, khususnya rasa percaya diri. Hasil kajian akan menambah bobot literatur dan menjadi landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik dan Praktisi Sekolah

- 1) Memberikan insight mendalam mengenai pentingnya membangun *secure attachment* sebagai fondasi dukungan emosional bagi siswa.
- 2) Menjadi acuan dalam merancang program pelatihan atau workshop bagi guru untuk menguatkan keterampilan afeksi, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional siswa.

b. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menyuguhkan data empiris yang komprehensif tentang hubungan *secure attachment* dan rasa percaya diri di tingkat sekolah dasar.
- 2) Menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas atau menguji moderasi dan mediasi faktor-faktor lain yang

memengaruhi dinamika kelekatan emosional dan psikologis siswa.